

TEKNIK PENERJEMAHAN KATA-KATA BUDAYA DALAM ARTIKEL PADA MAJALAH NADI VOLUME 28 TAHUN 2021

Mutia Rohmah

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mutia.18032@mhs.unesa.ac.id

Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dyahworoharsi@unesa.ac.id

Abstrak

Berdasarkan Baker (1992:21) kata budaya merupakan kata spesifik dalam bahasa sumber yang mengacu pada penyampaian konsep budaya yang tidak diketahui pada bahasa sasaran. Oleh karena itu penting dalam penyampaian suatu informasi dalam bahasa asing untuk melakukan penyesuaian penerjemahan dengan menggunakan teknik penerjemahan yang sesuai dengan bahasa sasaran penerjemahan. Pada penelitian ini sumber penelitiannya adalah artikel pada majalah NADI volume 28 tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik penerjemahan kata budaya dalam artikel pada majalah NADI volume 28 tahun 2021. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dari analisis yang dilakukan, peneliti menemukan 21 data kata budaya. Dari data tersebut, berdasarkan analisis artikel ditemukan 6 kata budaya berdasarkan teori kata budaya Espindola dan Vasconcellos serta 12 teknik penerjemahan bersumber teori teknik penerjemahan Molina dan Albir. Kata budaya tersebut adalah 3 Toponym, 6 Form of Entertainment, 1 Means of transportation, 3 Legal System, 6 Local Institution, dan 2 Scholastic Reference. Sedangkan teknik penerjemahan yang ditemukan adalah 1 adaptasi dan amplifikasi, 1 adaptasi dan peminjaman murni, 2 amplifikasi, 1 amplifikasi dan modulasi, 3 peminjaman murni, 1 kalke, 1 kompensasi, 1 kompensasi dan deskripsi, 2 padanan lazim, 1 generalisasi, 1 generalisasi dan kompensasi, 2 penerjemahan harfiah, 1 partikularisasi, 1 partikularisasi dan padanan lazim, 2 reduksi.

Kata Kunci: kata budaya, teknik penerjemahan, majalah, artikel.

Abstract

According to Baker (1992:21) culture word is a specific word in the source language that refers to conveying unknown cultural concepts in the target language. Therefore, it is important to conveying information in a foreign language to make translation adjustments by using translation techniques that are in accordance with the target language. In this study, the research source is an article in NADI magazine volume 28 of 2021. This study aims to describe the translation techniques of cultural words in articles in NADI magazine volume 28 of 2021. The research method used is qualitative method. From the analysis conducted, researchers found 21 cultural words data. From these data, based on the analysis of the article, 6 cultural words were found based on Espindola and Vasconcellos' theory of cultural words and 12 translation techniques based on Molina and Albir's theory of translation techniques. The cultural words are 3 Toponym, 6 Form of Entertainment, 1 Means of transportation, 3 Legal System, 6 Local Institution, and 2 Scholastic Reference. The translation techniques found are 1 adaptations, 1 adaptation and amplification, 1 adaptation and pure borrowing, 2 amplifications, 1 amplification and modulation, 3 pure borrowing, 1 calque, 1 compensation, 1 compensation and description, 2 established equivalents, 1 generalization, 1 generalization and compensation, 2 literal translation, 1 particularization, 1 particularization and established equivalents, 2 reductions.

Keywords: cultural words, translation technique, magazine, article.

Auszug

Laut Baker (1992:21) ist das Kulturwort ein spezifisches Wort in der Ausgangssprache, das sich auf unbekannter kultureller Konzepte in der Zielsprache bezieht. Daher ist es bei der Vermittlung von Informationen in einer Fremdsprache wichtig, die Übersetzung anzupassen, indem man

Übersetzungstechniken verwendet, die für die Zielsprache geeignet sind. In dieser Studie ist die Forschungsquelle ein Artikel im NADI-Magazin, Band 28 von 2021. Ziel dieser Studie ist es, die Übersetzungstechniken kultureller Wörter in Artikeln im NADI-Magazin, Band 28 von 2021, zu beschreiben. Die verwendete Forschungsmethode ist eine qualitative Methode. Bei der durchgeführten Analyse fanden die Forscher 21 kulturelle Wortdaten. Aus diesen Daten wurden, basierend auf der Analyse des Artikels, 6 kulturelle Wörter basierend auf der Theorie der kulturellen Wörter von Espindola und Vasconcellos und 12 Übersetzungstechniken basierend auf der Theorie der Übersetzungstechniken von Molina und Albir gefunden. Die kulturellen Wörter sind 3 Ortsnamen, 6 Form der Unterhaltung, 1 Transportmittel, 3 Rechtssystem, 6 örtliche Institution und 2 schulische Referenz. Die gefundenen Übersetzungstechniken sind 1 Anpassung und Verstärkung, 1 Anpassung und reine Entlehnung, 2 Verstärkungen, 1 Verstärkung und Modulation, 3 reine Entlehnung, 1 Kalke, 1 Kompensation und Beschreibung, 2 Übliches Äquivalent, 1 Verallgemeinerung, 1 Verallgemeinerung und Kompensation, 2 wörtliche Übersetzung, 1 Partikularisierung, 1 Partikularisierung und Übliches Äquivalent, 2 Reduktionen.

Schlüsselwörter: Kulturwörter, Übersetzungstechnik, Zeitschrift, Artikel.

PENDAHULUAN

Saat ini semua orang dapat membaca dan mencari beragam informasi dari berbagai media, salah satunya pada majalah. Dengan membaca majalah seseorang dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuannya mengenai informasi baru yang belum diketahui. Namun proses penerimaan informasi tersebut dapat terkendala jika bahasa yang disampaikan adalah bahasa yang tidak kita pahami. Oleh karena itu penting dalam penyampaian suatu informasi dalam bahasa asing untuk melakukan proses penerjemahan.

Berdasarkan Nida (dalam Hartono 2017:7), penerjemahan sendiri diartikan sebagai mereproduksi padanan dalam B_{Sa} (bahasa sasaran) dengan makna dan gaya yang sebanding dari B_{Su} (bahasa sumber). Pengertian Nida tersebut sepadan dengan pendapat Catford (1978: 20) bahwa penerjemahan adalah proses pengalihan atau penggantian unsur teks suatu bahasa dengan unsur teks yang setara dalam bahasa lain.

Sebuah bahasa tidak lepas akan unsur budaya karena budaya merupakan sebuah cara hidup dan perwujudannya yang khas pada suatu komunitas penutur bahasa sebagai bentuk pengekspresian diri (Newmark, 1988:94). Setiap bahasa memiliki ciri khas dan budaya tersendiri, oleh karena itu dengan mempertimbangkan prosedur penerjemahan kata budaya yang merujuk pada bahasa sumber dengan budayanya, maka pemindaian kata dalam teks terjemahan sebagai lokalisasi bisa dilakukan. Dengan

cara mempertimbangkan kata-kata yang mengandung budaya dalam bahasa sumber, maka seorang penerjemah dapat memberikan hasil pemindaian bahasa secara sepadan dengan teks sumbernya. Berdasarkan pendapat Baker (1992:21) kata budaya atau istilah budaya adalah kata spesifik dalam bahasa sumber yang mengekspresikan konsep budaya yang tidak diketahui pada bahasa sasaran. Adapun berdasarkan dari penelitian Espindola dan Vasconcellos yang berjudul *Two facets in the subtitling process: Foreignisation and/or domestication procedures in unequal cultural encounters* (2006: 49-50), mengklasifikasikan istilah-istilah kata yang terikat budaya menjadi 12 kategori yaitu toponim (*toponyms*), antroponim (*antroponyms*), bentuk hiburan (*form of entertainment*), sarana transportasi (*means of transportation*), karakter fiksi (*fictional character*), sistem hukum (*legal system*), institusi lokal (*local institution*), sistem pengukuran (*measuring system*), makanan dan minuman (*food and drink*), referensi pendidikan (*scholastic reference*), perayaan keagamaan (*religious celebration*), dan dialek (*dialect*). Dari 12 kata budaya tersebut berikut adalah penjelasannya.

1. Toponyms

Istilah ini dikategorikan sebagai nama tempat, segi geografis seperti wilayah atau bagian dari permukaan bumi dengan fitur alami maupun buatan. Contohnya Gunung Krakatau.

2. Anthroponym

Kata budaya ini mengacu pada sebuah nama atau julukan orang biasa atau terkenal seperti nama atau gelar yang mengacu pada latar belakang daerah yang memperoleh status identifikasi. Contohnya adalah pak haji.

3. Form of Entertainment

Kata ini dikategorikan sebagai kata yang mengandung bentuk hiburan atau pertunjukan publik dan tontonan. Kategori ini juga mencakup keramahtamahan yang disediakan seperti makan malam, pesta, makan siang pertemuan bisnis, dan lainnya. Salah satu contohnya adalah acara tujuh belasan.

4. Means of Transportation

Istilah ini digunakan untuk mengkategorikan kata budaya yang mengandung istilah fasilitas yang digunakan untuk pergerakan orang atau benda dari satu tempat ke tempat lainnya. Salah satu contohnya adalah angkot.

5. Fictional Character

Kategori kata ini merujuk pada seseorang yang ada dalam novel, drama, film yang berhubungan dengan fiksi atau karya imajinasi. Contohnya adalah Gatotkaca.

6. Legal System

Kategori istilah ini mengacu pada aturan perilaku yang melekat pada sifat manusia dan penting bagi masyarakat manusia. Salah satu contohnya adalah ramah tamah.

7. Local Institution

Istilah budaya ini dikategorikan sebagai organisasi yang melayani atau membantu masyarakat di bidang tertentu seperti; pendidikan, kesehatan, politik, pekerjaan, administrasi, keagamaan dan kesenian. Salah satu contohnya adalah posyandu.

8. Measuring System

Istilah ini digunakan untuk mengkategorikan satuan yang digunakan untuk pengukuran, berat, kecepatan, panjang, dan lain-lain sesuai dari budaya lain. Salah satunya contohnya ketika sistem perhitungan negara amerika yang menggunakan satuan imperial

9. Food and Drink

Kata ini dikategorikan untuk setiap zat padat atau cair yang digunakan manusia untuk sumber energi makan dan minum. Salah satu contohnya adalah rendang makanan khas Indonesia.

10. Scholastic Reference

Kategori ini berhubungan dengan pendidikan atau pembelajaran, salah satu contohnya adalah biologi.

11. Religious Celebration

Istilah ini dikategorikan untuk suatu kegiatan yang dilakukan khusus untuk menandai suatu acara keagamaan. Salah satu contohnya adalah tahlilan.

12. Dialect

Kategori kata ini mengacu pada variasi istilah yang berhubungan dengan penggunaannya seperti menentukan status sosial pembicara, usia jenis kelamin, pendidikan, dan lain-lain. Contohnya adalah penggunaan kata “yang terhormat”.

Dalam proses penerjemahan teks majalah, teks sumber tentu tidak semata-mata diterjemahkan begitu saja seperti teks aslinya, tetapi berbagai perubahan dilakukan pada teks seperti bentuk kata, frasa, struktur kalimat dan makna yang terdapat pada teks sasaran. Maka dari itu, teknik penerjemahan yang sesuai diperlukan untuk menerjemahkan suatu teks dari bahasa sumber ke bahasa lain yang dituju. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002:509), teknik penerjemahan adalah suatu prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan kesetaraan suatu teknik terjemahan bekerja. Kemudian berdasarkan teori tersebut, Molina dan Albir (2002:509-511) mengklasifikasikan teknik penerjemahan menjadi 18 teknik. Teknik penerjemahannya adalah teknik adaptasi (*adaptasi*), amplifikasi (*amplification*), peminjaman (*borrowing*), kalke (*calque*), kompensasi (*compensation*), deskripsi (*description*), kreasi diskursif (*discursive creation*), padanan lazim (*established equivalent*), generalisasi (*generalization*), amplifikasi linguistik (*linguistik amplification*), kompresi linguistik (*linguistic compression*), penerjemahan harfiah (*literal translation*), modulasi (*modulation*), partikularisasi (*particularization*), reduksi (*reduction*), substitusi (*substitution*), transposisi (*transposition*), dan variasi (*variation*).

Dalam penelitian ini, sumber data penelitiannya adalah artikel dalam majalah NADI volume 28 edisi tahun 2021. Pemilihan majalah NADI sebagai sumber data penelitian karena adanya penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Jerman pada setiap artikel beritanya. Artikel pada majalah tersebut kemudian memiliki tema pembahasan pokok yaitu digitalisasi. Tema ini menarik untuk dipilih karena pada masa

pandemi Covid-19 mayoritas kegiatan dilakukan secara daring.

Suatu penelitian dapat merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, adapun dalam penelitian ini memiliki relevansi terhadap tiga judul penelitian sebelumnya. Penelitian relevan pertama adalah penelitian Syafika yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Jakarta tahun 2017 dengan judul “Teknik Penerjemahan Artikel dari Bahasa Jerman ‘90 Jahre DAAD - ‘Wandel durch Austausch’-Eine Erfolgsgeschichte’ ke dalam Bahasa Indonesia ‘90 Tahun DAAD-’Perubahan Melalui Pertukaran’-Sebuah Kisah Kesuksesan”. Penelitian yang sedang dilakukan relevan dengan penelitian Syafika karena sumber data penelitiannya adalah majalah NADI serta objek penelitiannya yaitu teknik penerjemahan pada artikel berbahasa Jerman dan Indonesia. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan teori teknik penerjemahan Newmark dan Schreiber dalam penelitiannya. Dalam penelitian Syafika pada artikel “90 Jahre DAAD – „Wandel durch Austausch“ – eine Erfolgsgeschichte” dari majalah NADI dalam bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia “90 Tahun DAAD - „Perubahan melalui Pertukaran” – Sebuah Kisah Kesuksesan”, hasil data ditemukan terdapat 16 bentuk teknik penerjemahan yaitu teknik perluasan atau ekspansi (Expansion), substitusi atau penggantian leksikal (Lexikalische Ersetzung), peminjaman leksikal (Lexikalische Entlehnung), permutasi (Permutation), penjelasan (Explikation), penerjemahan kata demi kata (Wort für Wort Übersetzung), reduksi (Reduktion), modulasi (Modulation), implikasi (Implikation), perubahan intrakategori (Intrakategorialer Wechsel), transposisi (Transposition), perubahan struktur leksikal (Lexikalischer Strukturwechsel), transformasi (Transformation), peminjaman semantik (Semantische Entlehnung), mutasi (Mutation) dan prosedur tambahan (Hilfsverfahren).

Penelitian relevan yang berikutnya adalah penelitian oleh Fitria Puji Nur Azizah, yang diterbitkan pada tahun 2019 dengan program studi Linguistik Universitas Gadjah Mada yang berjudul “Teknik Penerjemahan Kata-kata Budaya pada Roman Das Parfum dari Bahasa Jerman ke Dalam Bahasa Indonesia”. Persamaan pada penelitian yang sedang dilakukan adalah penerapan teori yang serupa, yaitu teori teknik penerjemahan oleh Molina dan

Albir (2002) dan teori kata-kata budaya Espindola dan vasconcellos (2006). Pada penelitian ini hasil data menunjukkan ditemukan 150 kata-kata budaya dengan 15 teknik penerjemahan yang memiliki 3 gabungan teknik penerjemahan pada penelitian tersebut, tekniknya merupakan adaptasi (adaptation), penambahan (amplification), peminjaman (borrowing), kalke (calque), deskripsi (description), kreasi diskursif (discursive creation), padanan lazim (established equivalent), generalisasi (generalization), penerjemahan harfiah (literal translation), partikularisasi (particularization), reduksi (reduction), transposisi (transposition), gabungan dua teknik kalke dan kompresi linguistik (calque and linguistic compression), penambahan dan peminjaman (amplification and borrowing), serta teknik penerjemahan harfiah dan peminjaman (literal translation and borrowing). Adapun ciri khas dari penelitian Azizah adalah penggunaan sumber data novel yang Berbahasa Jerman dan novel terjemahan Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan sumber data majalah dengan artikel Berbahasa Indonesia dan Jerman.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian oleh Michellvin Agatha Pradani Kasenda yang dilakukan pada tahun 2022 dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Teknik Penerjemahan Kumpulan Puisi ‘Perjumpaan-Die Begnung-The Encounter’ Karya DR. AB. Susanto”. Dari penelitian tersebut, Michellvin meneliti teknik penerjemahan Molina dan Albir yang kemudian menemukan hasil 11 teknik pada 48 data. Adapun hasil tersebut merupakan 10 teknik amplifikasi, 9 penerjemahan harfiah, 6 kalke, 4 adaptasi, 6 transposisi, 3 partikularisasi, 3 kompensasi, 2 padanan lazim, 2 reduksi, 2 variasi serta 1 peminjaman murni. Adapun dari penelitian ini terdapat persamaan pada penelitian yang dilakukan yaitu pemilihan teori teknik penerjemahan oleh Molina dan Albir. Sedangkan perbedaan yang membedakan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini adalah sumber datanya yang merupakan majalah Nadi volume 28 tahun 2021 yang berisikan artikel dengan bahasa Indonesia dan Jerman.

Pada penelitian ini, rumusan masalahnya adalah teknik-teknik penerjemahan kata-kata budaya apa saja yang ada dalam artikel pada majalah NADI volume 28 tahun 2021?. Sesuai dengan rumusan

masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan teknik-teknik penerjemahan kata-kata budaya dalam artikel pada majalah NADI volume 28 tahun 2021.

METODE

Pada penelitian ini pendekatan penelitiannya adalah kualitatif deskriptif, karena penelitian yang akan dilakukan akan mendeskripsikan teknik penerjemahan kata-kata budaya yang terdapat dari Tsu ke Tsa dalam sumber data penelitian. Sumber data penelitian ini adalah artikel dalam majalah NADI edisi 28 tahun 2021 yang berbahasa Indonesia dengan terjemahan berbahasa Jerman yang bertemakan digitalisasi. Judul tersebut adalah “Panggung Seni di Masa Pandemi” (Bühnenkunst in Pandemiezeiten). Adapun data penelitiannya berupa kalimat, kata dan frasa pada TSu (teks sumber) dan TSa (teks sasaran) yang mengandung kata-kata budaya berdasarkan teori Espindola dan Vasconcellos serta teknik penerjemahan berdasarkan teori teknik penerjemahan Molina dan Albir.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Sesuai dengan pengertiannya, metode dokumentasi adalah menyatukan data dengan cara mendokumentasi atau mencatat data-data yang telah diperoleh (Hardani, dkk 2020:149). Berdasarkan pengertian tersebut berikut adalah tahapan pengumpulan data:

1. Menandai dan mengumpulkan sumber data berupa kalimat, kata dan frasa yang mengandung kata-kata budaya teori Espindola dan Vasconcellos

2. Mengumpulkan sumber data teknik penerjemahan berdasarkan teori oleh Molina dan Albir berupa kalimat, kata, frasa dari kalimat, serta kata dan frasa yang mengandung kata-kata budaya berdasarkan teori Espindola dan Vasconcellos menjadi bentuk tabel dan memberikan nomer berdasarkan penemuannya.

3. Mencatat penemuan sumber data berbentuk kalimat, kata dan frasa yang mengandung kata-kata budaya Espindola dan Vasconcellos beserta teknik penerjemahan oleh Molina dan Albir.

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, adapun prosedur selanjutnya adalah penganalisisan data. Sesuai dengan pengertiannya, analisis data kualitatif menurut pendapat Bogden dan Biklen (dalam Moleong 2002:248) adalah usaha untuk

mengklasifikasikan, dan mengkategorikan data penting menjadi satuan yang dapat dikelola, kemudian mensintesis berdasarkan penemuan polanya dan memberikan penarikan kesimpulan. Adapun berdasarkan pengertian tersebut berikut adalah tahap penganalisisan data:

1. Membaca dan mengklasifikasikan data TSu dan TSa berdasarkan penemuan teknik penerjemahan kata-kata budaya yang terdapat dalam artikel berbahasa Indonesia dan terjemahan bahasa Jerman.
2. Menganalisis penemuan kata-kata budaya beserta teknik penerjemahan pada TSu ke TSa berdasarkan data kata budaya yang telah ditemukan.
3. Membaca definisi kata yang telah dikategorikan sesuai kamus besar bahasa Indonesia, Kamus Jerman-Indonesia oleh Heuken, kamus dalam jaringan Duden dan kamus bahasa Inggris dalam jaringan Cambridge.
4. Mendeskripsikan hasil temuan kata-kata budaya dan teknik penerjemahan pada TSu terhadap TSa berdasarkan teori istilah budaya Espindola dan Vasconcellos serta teori penerjemahan Molina dan Albir.
5. Pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun setelah melakukan penelitian yang dilakukan dengan memilih sumber data artikel berbahasa Indonesia dan Jerman yang berjudul “Panggung Seni di Masa Pandemi” (Bühnenkunst in Pandemiezeiten), maka peneliti menemukan 21 data. Dari data tersebut, ditemukan 6 jenis kata budaya berdasarkan teori kata budaya Espindola dan Vasconcellos serta 12 teknik penerjemahan bersumber teori teknik penerjemahan Molina dan Albir. Kata budaya tersebut adalah 3 Toponym, 6 Form of Entertainment, 1 Means of transportation, 3 Legal System, 6 Local Institution, dan 2 Scholastic Reference. Sedangkan teknik penerjemahan yang ditemukan adalah 1 adaptasi dan amplifikasi, 1 adaptasi dan peminjaman murni, 2 amplifikasi, 1 amplifikasi dan modulasi, 3 peminjaman murni, 2 kalke, 1 kompensasi 1 kompensasi dan deskripsi, 1 padanan lazim, 1 generalisasi dan kompensasi, 2 penerjemahan harfiah, 1 partikularisasi, 1 partikularisasi dan padanan lazim, 2 reduksi. Adapun berikut keterangan singkatan:

TSu: Teks sumber

TSa: Teks sasaran

BSu: Bahasa sasaran
BSa: Bahasa sumber
TP: Teknik penerjemahan

TSu: Mak Yong
TSa: *Mak Yong*

Adaptasi dan Peminjaman Murni

Berdasarkan pengertian Molina dan Albir (2002:509), adaptasi merupakan teknik penerjemahan yang digunakan untuk mengganti unsur kebudayaan pada BSu dengan elemen budaya yang dituju sesuai dengan BSa. Sedangkan menurut pengertian Molina dan Albir (2002:510), teknik peminjaman murni adalah teknik penerjemahan yang meminjam ungkapan langsung pada TSu yang dilakukan tanpa adanya perubahan bentuk ke TSa (teks sasaran). Pada penelitian ini ditemukan satu penerjemahan campuran antara adaptasi dan peminjaman murni.

TSu: Pementasan yang bertepatan dengan **hari lahir Pancasila** ini menampilkan teater tradisional Melayu, **Mak Yong**.

TSa: *Die Vorführung, die mit dem **Pancasila-Feiertag** zusammenfiel, zeigte ein traditionell malaiisches Theater, **Mak Yong**.*

TP: Adaptasi dan peminjaman murni.

TP: Adaptasi

TSu: Lahir Pancasila

TSa: *Pancasila-Feiertag*

Adapun frasa TSu mengalami adaptasi karena jika diterjemahkan secara harfiah pada BSa maka akan menjadi Pancasila-Geburstag. Kata lahir sendiri berdasarkan KBBI dapat berarti muncul di dunia atau masyarakat. Kata lahir tersebut kemudian digunakan pada penyebutan hari nasional Pancasila di Indonesia karena makna tersebut dimaksudkan untuk hari disaat Pancasila pertama kali dicetuskan. Pancasila sendiri merupakan dasar negara Indonesia yang menjadikan hari ini dikukuhkan menjadi hari nasional di Indonesia. Berbeda penyebutan pada TSa, kata Feiertag dalam bahasa Jerman yang berarti hari peringatan yang berulang di mana orang tidak melakukan pekerjaan dihari tersebut. Dengan pengertian kata tersebut maka dapat dipahami bahwa kata tersebut mengalami pengadaptasian pada penerjemahan teks sasaran.

TP: Peminjaman Murni

Pada data tersebut diketahui penerjemah menggunakan teknik penerjemahan peminjaman murni, adapun Mak Yong sendiri merupakan seni teater yang berasal dari daerah kepulauan Riau, yang kemudian menyebar hingga ke Bangka, Johor, Malaka, dan Pulau Pinang. Seni teater ini populer pada masa pemerintahan Kesultanan Riau dan digolongkan sebagai drama tari. Adapun asal mula kata Makyong berasal dari “Mak Hyang”, merupakan Dewin Sri, seorang Dewi yang dikenal orang Jawa (kemendikbud, warisan budaya takbenda). Adapun pada data ini kata ini dikategorikan sebagai *form of entertainment* karena katanya yang mengandung bentuk hiburan atau pertunjukan publik dan tontonan. Kategori ini juga mencakup keramahtamahan yang disediakan seperti makan malam, pesta, makan siang pertemuan bisnis, dan lainnya (Espindola dan Vasconcellos, 2006:50).

Amplifikasi dan Modulasi

Sesuai dengan pengertiannya, teknik amplifikasi digunakan sebagai penambahan atau untuk memperkenalkan detail informasi yang tidak dijelaskan secara rinci sebagai bentuk pengeklipsisitan informasi (Molina dan Albir, 2002:510). Sedangkan berdasarkan pengertian Molina dan Albir (2002:510), teknik modulasi merupakan teknik penerjemahan yang digunakan untuk mengubah atau memfokuskan perspektif sudut pandang pada terjemahan Tsu, baik sebagai leksikal maupun struktural. Adapun pada penelitian ini ditemukan satu teknik penerjemahan campuran antara amplifikasi dan modulasi.

TSu: Menonton dalam kesendirian di masa pandemi Covid-19 ini berbeda sekali dengan pengalaman hadir langsung di depan panggung festival budaya di **Kepri sebelum virus corona mewabah**.

TSa: *Das Zuschauen in dieser Einsamkeit während der Covid-19-Pandemie unterscheidetsich sehr stark von der Erfahrung, direkt am Rand der Bühne des*

Kulturfestivals auf dem Riau-Archipel, wie vor der Corona-Zeit, dabei zu sein.

TP: Amplifikasi dan Modulasi.

TP: Amplifikasi

TSu: Kepri

TSa: *Riau-Archipel*

Pada frasa kepri yang merupakan singkatan dari 'Kepulauan Riau' pada TSu mengalami penambahan informasi menjadi Riau-Archipel. Penambahan informasi pada BSu dilakukan karena provinsi Kepulauan Riau paling umum disingkat menjadi 'Kepri' dalam penyebutannya. Sedangkan pada TSu, frasa tersebut diterjemahkan secara utuh dan harfiah tanpa ada penyingkatan kata sesuai dengan nama provinsi daerah tersebut.

TP: Modulasi

TSu: Sebelum Virus Corona mewabah.

TSa: *wie vor der Corona-Zeit, dabei zu sein.*

Diketahui klausa TSu pada data tersebut bermaksud menjelaskan peristiwa sebelum menularnya sebuah virus yang bernama Covid. Sedangkan makna klausa pada TSa bertujuan untuk memberitahu pembaca sebuah masa atau waktu sebelum virus covid terjadi, sehingga terjadi perubahan perspektif klausa. Adapun kata Zeit pada BSa bermakna sebuah titik waktu seperti jam, hari, minggu, tahun atau rangkaian momen yang berhubungan dengan perjalanan waktu (duden.de). Klausa TSa tersebut kemudian mengalami perubahan perspektif secara leksikal dikarenakan kata Zeit pada frasa Corona-Zeit bermakna 'masa (virus) corona' terjadi, sedangkan TSu menjelaskan kejadian sebelum mewabahnya virus itu sendiri. Pada data tersebut kemudian dikategorikan sebagai *toponym* karena istilah katanya yang dikategorikan sebagai nama tempat, segi geografis seperti wilayah atau bagian dari permukaan bumi dengan fitur alami maupun buatan (Espindola dan Vasconcellos, 2006: 49)

Kalke

Berdasarkan Molina dan Albir (2002:510) teknik penerjemahan kalke merupakan penerjemahan kata

atau frasa asing yang dilakukan dengan harfiah dan dapat secara leksikal atau struktural. Adapun pada penelitian ini ditemukan dua teknik penerjemahan kalke, berikut adalah salah satu penjelasannya.

TSu: Satu contoh ialah Pemerintah Kota Tanjungpinang menggelar diskusi tentang **tari pergaulan** Joget Dangkung yang diselengi dengan pertunjukan tarian tersebut.

TSa: *Ein Beispiel dafür ist die Stadtregierung von Tanjungpinang, die eine Diskussion über den **Gesellschaftstanz** Joget Dangkung, begleitet von einer Aufführung desselben, veranstaltete.*

TP: Kalke

Berdasarkan Daryanti dan Rahayu (2021:25), pengertian jenis tari pergaulan adalah kategori tari tradisional yang berfungsi untuk memeriahkan suasana upacara adat perkawinan dan merupakan tarian yang berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Tarian ini digambarkan sebagai bentuk keakraban antara hubungan lawan jenis. Sedangkan pada TSa, frasa *Gesellschaftstanz* berdasarkan kamus duden adalah tarian pasangan dengan sedikit atau tidak ada improvisasi yang ditarikan pada pesta-pesta sosial. Frasa ini berasal dari kata *Gesellschaft* yang berarti kebersamaan, persahabatan atau kontak antara kumpulan orang-orang yang bersosialisasi bersama dan kata *Tanz* yang berarti tari. Dari pengertian tersebut tersebut maka frasa tersebut dapat diartikan secara harfiah yaitu tari sosial atau tarian kebersamaan. Adapun Frasa ini menggunakan teknik kalke karena selaras dengan makna kata 'pergaulan' pada TSu yang berarti perihal bergaul atau kehidupan bermasyarakat.

Kompensasi dan Deskripsi

Berdasarkan pengertian Molina dan Albir (2002:510), teknik kompensasi digunakan untuk menggantikan elemen informasi atau gaya bahasa (stilistik) pada TSu dalam TSa karena tidak adanya padanan dengan BSa. Sedangkan berdasarkan Molina dan Albir (2002:510) penerjemahan deskripsi adalah teknik penerjemahan yang mengganti ungkapan atau istilah pada bahasa sumber dengan kalimat deskripsi berdasarkan bentuknya atau fungsinya. Adapun peneliti hanya menemukan satu teknik penerjemahan

campuran antara kompensasi dan deskripsi. Berikut adalah penjelasannya.

TSu: Satu contoh dari kolaborasi dan **model campuran (hybrid)** ini adalah Gebyar Budaya 2020 yang diikuti oleh 11 **BPNB** dari seluruh Indonesia dan puluhan kelompok seniman.

TSa: *Ein Beispiel für Kooperation und Kombination war das Kulturfestival 2020, an dem elf „Zentren für den Erhalt kultureller Werte“ (Cultural Value Conservation Centers, BPNB) aus ganz Indonesien und Dutzende von Künstlergruppen teilnahmen.*

TP: kompensasi dan deskripsi

TP: Kompensasi

TSu: model campuran (hybrid)

TSa: *Kombination*

Pada data tersebut diketahui penerjemah menggunakan teknik kompensasi karena pada TSa, kata *kombination* mengalami perubahan informasi dan perubahan gaya bahasa yang merubah frasa model campuran (hybrid) menjadi bentuk kata sifat. Berdasarkan pengertian Molina dan Albir (2002:510), teknik kompensasi yang digunakan untuk menggantikan elemen informasi atau gaya bahasa (stilistik) pada TSu dalam TSa karena tidak adanya padanan dengan BSa. Adapun makna frasa pada TSu berarti bentuk atau percampuran antara pertunjukan seni dengan penyelenggaraan pementasannya secara virtual di saat pandemi Covid-19.

TP: Deskripsi

TSu: BPNB

TSa: *„Zentren für den Erhalt kultureller Werte“ (Cultural Value Conservation Centers, BPNB)*

Pada data kata budaya tersebut, kata singkatan BPNB yang berarti ‘Badan Pelestarian Nilai Budaya’ diterjemahkan dengan teknik penerjemahan deskripsi deskripsi. Adapun pengertian teknik penerjemahan deskripsi berdasarkan Molina dan Albir (2002:510) adalah teknik penerjemahan yang mengganti ungkapan atau istilah pada bahasa sumber dengan kalimat deskripsi berdasarkan bentuknya atau fungsinya. Berdasarkan terjemahan TSa, kata istilah

BPNB diterjemahkan berdasarkan deskripsi fungsinya. Kalimat *„Zentren für den Erhalt kultureller Werte“* berarti balai atau pusat untuk pelestarian nilai budaya. Adapun data ini dikategorikan *legal institution* karena kata budaya ini mengacu pada sebuah organisasi yang membantu masyarakat di berbagai bidang tertentu seperti pendidikan, kesehatan, politik, pekerjaan, administrasi, keagamaan dan kesenian sebagai (Espindola dan Vasconcellos, 2006:50).

Generalisasi dan Kompensasi

Berdasarkan pengertian Molina dan Albir (2002:510), penerjemahan generalisasi adalah teknik penerjemahan yang menggunakan ungkapan umum atau netral dalam penerjemahannya pada teks sumber ke teks sasaran. Sedangkan berdasarkan pengertian Molina dan Albir (2002:510), teknik kompensasi digunakan untuk menggantikan elemen informasi atau gaya bahasa (stilistik) pada TSu dalam TSa karena tidak adanya padanan dengan BSa. Adapun pada penelitian ini hanya ditemukan satu teknik percampuran antara generalisasi dan kompensasi. Berikut adalah penjelasannya.

TSu: Dalam kesendirian melihat layar kaca, tidak ada sorak-sorai penonton, kebisingan kendaraan, aroma makanan, dan aroma laut, yang membuat saya merasa **berada „di sini“** di Kepri.

TSa: *In der Einsamkeit des Blicks auf den Bildschirm gibt es keinen Jubel vom Publikum, keinen Verkehrslärm, keinen Geruch von Essen und Meer, wodurch ich mich wie auf das Riau-Archipel versetzt fühlen könnte.*

TP: Generalisasi dan kompensasi.

TP: Generalisasi

TSu: kebisingan kendaraan, aroma makanan, dan aroma laut.

TSa: *Verkehrslärm, Geruch von Essen und Meer.*

Pada kalimat tersebut, frasa kebisingan kendaraan diterjemahkan menjadi *Verkehrslärm* pada teks sasaran. Kata *Verkehrslärm* berdasarkan kamus Heuken berarti keributan lalu lintas. Berdasarkan KBBI kata lalu lintas berarti sesuatu yang keadaan

yang berhubungan dengan perjalanan dijalan dan sebagainya. Sedangkan pengertian kamus *duden Verkehrs* merupakan transportasi, pergerakan kendaraan, orang barang pada rute atau jalan yang telah ditentukan. Dari pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa penerjemah menggunakan istilah yang lebih netral dalam menjelaskan keadaan pada jalan raya.

Pada kata kedua 'aroma makanan, dan aroma laut' dalam TSu juga mengalami pengimplisitan makna menjadi '*Geruch von Essen und Meer*'. Kata *Geruch* pada TSa memiliki arti bau atau harum, pemapasan yang dirasakan oleh indra penciuman. Sedangkan makna aroma sendiri adalah bau-bauan harum yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau akar-akaran. Adapun pada BSa terdapat kata *Aroma* yang memiliki arti sepadan yaitu rasa yang menyenangkan atau bau khas yang kuat terutama stimulasi herbal. Kata tersebut tidak digunakan oleh penerjemah karena penerjemah hendak menjelaskan makna kata bebauan secara umum. Dari penjelasan kedua kata tersebut, maka dapat dipahami bahwa kata pada TSa menggunakan penerjemahan generalisasi.

TP: Kompensasi

TSu: merasa berada "di sini"

TSa: *versetzt fühlen könnte*.

Pada data tersebut, penerjemah menggantikan frasa TSu 'berada di sini' menjadi *versetzt fühlen könnte* yang dapat diartikan menjadi 'merasa dibawa ke Kepulauan Riau'. Sesuai dengan pengertiannya, teknik kompensasi digunakan untuk menggantikan unsur informasi atau gaya bahasa pada bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Molina dan Albir, 2002:510). Maka dapat dipahami frasa tersebut mengganti unsur kata 'disini' yang dimaksudkan sebagai kehadiran penulis di Kepulauan Riau. Adapun pada data ini kata budayanya dikategorikan sebagai *means of transportation*. Berdasarkan pengertiannya kata budaya ini adalah kata yang mengandung istilah fasilitas yang digunakan untuk pergerakan orang atau benda dari satu tempat ke tempat lainnya (Espindola dan Vasconcellos, 2006:50).

Penerjemahan Harfiah

Sesuai dengan pengertiannya, penerjemahan harfiah adalah teknik menerjemakan suatu kata atau ungkapan pada bahasa sumber dalam bentuk kata demi kata ke dalam bahasa sasaran (Molina dan Albir, 2002:510). Adapun peneliti menemukan dua jenis teknik penerjemahan harfiah, berikut adalah salah satu penjelasannya.

TSu: **Pandemi Covid-19** sudah berlangsung hampir dua tahun.

TSa: *Die Covid-19-Pandemie dauert schon fast zwei Jahre an.*

TP: Penerjemahan harfiah.

Pada data tersebut, penerjemah menggunakan teknik penerjemahan harfiah karena setiap kata tersebut diterjemahkan secara harfiah kata demi katanya. Adapun kalimat tersebut dikategorikan sebagai kata budaya scholastic reference karena frasa 'Pandemi covid-19' merupakan frasa yang berhubungan dengan pendidikan atau pembelajaran (Espindola dan Vasconcellos, 2006:50). Berdasarkan WHO, Pandemi Covid-19 atau yang disebut dengan virus Corona merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV yang pertama kali diketahui pada 31 Desember 2019. Kasus virus ini pertama kali dilaporkan terjadi pada kota Wuhan, Cina.

Partikularisasi dan Padanan Lazim

Berdasarkan pendapat Molina dan Albir (2002:510), penerjemahan partikularisasi adalah teknik penerjemahan yang menggunakan istilah konkret dalam menerjemahkan teks sumber ke tek sasaran. Sedangkan pengertian teknik penerjemahan padanan lazim adalah teknik penerjemahan yang digunakan untuk menentukan pemakaian ungkapan yang dikenal, baik dalam kamus maupun bahasa sehari-hari sebagai padanan pada teks sumber (Molina dan Albir, 2002:510). Adapun peneliti menemukan satu teknik penerjemahan campuran antara partikularisasi dengan padanan lazim.

TSu: Menonton online perlu **kuota** atau **terkoneksi dengan jaringan internet**, yang tidak semua orang memiliki kuota yang cukup besar atau jaringan yang bagus.

TSa: *Um online schauen zu können, sind ein guter WLAN-Anschluss oder ein Internet-Paket*

für mobile Endgeräte erforderlich, und nicht jeder verfügt über ein gutes Netzwerk oder Ausreichendes Datenguthaben.

TP: Partikularisasi dan padanan lazim.

TP: Partikularisasi

TSu: Kuota

TSA: *Internet-Paket für mobile Endgeräte*

Kata ‘kuota’ yang dimaksud pada TSu adalah kuota internet, namun kata tersebut disingkat dengan istilah sehari-hari. Pada TSA kata tersebut kemudian diberikan informasi yang lebih detail pada penerjemahannya dan menggunakan istilah yang lebih konkret. Kata tersebut kemudian diterjemahkan menjadi ‘paket internet’ yang digunakan untuk perangkat seluler. Kata tersebut dikategorikan sebagai teknik partikularisasi karena sesuai dengan pendapat Molina dan Albir (2002:510), bahwa teknik partikularisasi adalah teknik penerjemahan yang menggunakan istilah yang tepat atau kongkret saat menerjemahkan teks sumber ke dalam teks sasaran.

TP: Padanan lazim

TSu: terkoneksi dengan jaringan internet

TSA: *WLAN-Anschluss*

Adapun klausa pada TSu tersebut kemudian diterjemahkan dengan menggunakan istilah yang dikenal dalam bahasa sehari-hari yaitu dengan teknik padanan lazim. Istilah kata ‘WLAN’ pada TSA merupakan singkatan istilah dari wireless local area network. WLAN sendiri adalah sekelompok perangkat atau komputer yang ditempatkan bersama yang kemudian membentuk jaringan berdasarkan transmisi radio. Dari data tersebut kemudian dikategorikan sebagai kata budaya *scholastic reference* karena berhubungan dengan pendidikan atau pembelajaran (Espindola dan Vasconcellos, 2006:50)

Reduksi

Menurut pendapat Molina Albir (2002:510), teknik penerjemahan reduksi atau reduction adalah teknik penerjemahan yang digunakan untuk mengurangi unsur informasi pada Tsu dalam Tsa.

TSu: Pada 1 Juni 2020 untuk pertama kali saya menonton pertunjukan yang disiarkan langsung dari **Kepulauan Riau (Kepri)** melalui YouTube.

TSA: *Am 1. Juni 2020 habe ich zum ersten Mal eine Aufführung, die live vom **Riau-Archipel** über Youtube übertragen wurde, gesehen.*

TP: Reduksi

Pada data diatas diketahui penerjemah menggunakan teknik penerjemahan reduksi pada frasa yang bertulis tebal. Adapun frasa ‘Kepulauan Riau (Kepri)’ mengalami pengurangan kata ‘(Kepri)’ pada TSA yang merupakan kata singkatan dari ‘Kepulauan Riau’. Frasa tersebut kemudian diterjemahkan pada Tsa hanya menjadi ‘Riau-Archipel’. Kepulauan Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang ada di Pulau Sumatra dan secara geografis berbatasan dengan negara Singapura, Malaysia dan Vietnam. Kata kepulauan sendiri ditambahkan karena wilayahnya yang mayoritas lautan dan berupa kepulauan (Portal Pemrov Kepri). Adapun kata ini dikategorikan sebagai kata budaya *toponym* karena dikategorikan sebagai nama tempat, segi geografis seperti wilayah atau bagian dari permukaan bumi dengan fitur alami maupun buatan (Espindola dan Vasconcellos, 2006: 49).

PENUTUP

Simpulan

Dalam menerjemahkan sebuah artikel, penerjemah tidak semata-mata menerjemahkan informasi dalam artikel secara harfiah atau serupa dengan teks sasaran, namun setiap kata dan kalimatnya yang mengandung kata kebudayaan perlu disesuaikan dengan budaya dan konteks informasi yang akan diberikan pada bahasa sasaran agar mudah dipahami pembaca yang dituju. Penyesuaian tersebut adalah dengan menggunakan teknik penerjemahan sesuai dengan konteks kata budaya yang dimaksud. Adapun setelah melakukan pengumpulan data dan analisis data, peneliti menemukan 21 data yang mengandung kata budaya. Kata budaya tersebut ditemukan 6 jenis kategori yaitu Toponym, Form of Entertainment, Means of transportation, Legal System, Local Institution, dan Scholastic Reference. Dari enam kategori kata budaya yang ditemukan,

penerjemah menggunakan 12 jenis teknik penerjemahan. Teknik penerjemahan yang ditemukan adalah 1 adaptasi dan amplifikasi, 1 adaptasi dan peminjaman murni, 2 amplifikasi, 1 amplifikasi dan modulasi, 3 peminjaman murni, 2 kalke, 1 kompensasi, 1 kompensasi dan deskripsi, 2 padanan lazim, 1 generalisasi dan kompensasi, 2 penerjemahan harfiah, 1 partikularisasi, 1 partikularisasi dan padanan lazim, 2 reduksi.

Dari hasil yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa dari banyaknya data yang ditemukan, penerjemah paling banyak menggunakan dua bentuk teknik penerjemahan dalam satu data. Salah satunya adalah penerjemah paling banyak menggunakan dua teknik penerjemahan saat menerjemahkan data dengan teknik kompensasi. Hanya terdapat satu data yang menggunakan satu teknik kompensasi sedangkan terdapat dua data yang menggunakan dua teknik bersamaan dengan teknik kompensasi yaitu teknik amplifikasi dan peminjaman murni. Adapun teknik penerjemahan yang paling banyak muncul adalah teknik peminjaman murni dan teknik amplifikasi. Terdapat tiga data yang mengandung teknik peminjaman murni dan hanya satu data yang menggunakan dua teknik penerjemahan yang dipadukan dengan peminjaman murni. Sedangkan pada teknik amplifikasi ditemukan terdapat dua teknik dan dua teknik campuran dengan teknik adaptasi dan modulasi. Dominannya penggunaan teknik peminjaman murni dan amplifikasi pada artikel ini dapat disimpulkan bahwa artikel pada majalah NADI lebih mempertahankan istilah kebudayaan pada penerjemahannya, oleh karena itu lebih banyak penambahan informasi dalam penerjemahannya sehingga pembaca yang dituju dapat lebih memahami informasi yang diberikan.

Saran

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap pembaca dapat lebih memahami teknik penerjemahan kata-kata budaya dan penggunaannya khususnya yang terdapat pada artikel dalam majalah. Adapun peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya seperti dalam menganalisis kualitas dan kesepadanan penerjemahan kata-kata budaya yang terdapat pada artikel dalam majalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaff, Dja'far. 1983. *Jurnalistik Masa Kini (Pengantar Praktek Kewartawanan)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Azizah, F. P. N. 2019. *Teknik Penerjemahan Kata-kata Budaya pada Roman Das Parfume dari Bahasa Jerman ke Bahasa Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.
- Baker, M. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London and New York: Roudedge.
- Bong, A Wan. 2022. *Menulis Artikel: Panduan Terbaik untuk Penulis Pemula & Professional*. Indonesia: Anton Sujarwo
- Catford, J. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: University of Ottawa Press.
- Cambridge Dictionary. 2023. *Cambridge Dictionary Kamus Dalam Jaringan*. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/article?q=Article> (diakses 17 Maret 2023)
- Creswell, J. W. 2012. *Educational Research: Planning, Conduction, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4th Edition)*. Boston, MA: Pearson.
- Daryanti, F. & Rahayuningtyas, w. 2021. *Buku Panduan Guru Seni Tari SMP Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Duden. 2024. *Kamus Duden Dalam Jaringan*. <https://www.duden.de/> (diakses 19 Mei 2024)
- Espindola, E and Maria L. V. 2006. *Two Facets in the Subtitling Process: Foreignization and/or Domestication Procedure in Unequal Cultural Encounters*. Catarina: Universidade Federal de Santa Catarina.
- Hartono, Rudi. 2017. *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup.
- KBBI. 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Dalam Jaringan*. <http://kbbi.web.id>. (diakses pada 26 Februari 2023).
- Molina, L & Albir. 2002. *Translation Technique Revisted: A Dynamic and Functionalist Approach*. Dalam META, Vol. XLVII, No 4.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International.

Nissa, Ikka M.C. 2017. *Analisis Teknik Penerjemahan pada The Chronicles of Narnia Sang Singa, Penyihir, dan Lemari Karya Clives Staples Lewis (Analysis of Translation Techniques in Clives Staples Lewis' The Chronicles of Narnia: Lion, The Witch and The Wardrobe)*. Universitas Diponegoro.

Pemprov Kepri. 2024. Portal Pemerintahan Provinsi Kepulauan Riau. <https://kepriprov.go.id/laman/tentang-kepri> (diakses 20 Mei 2024)

Pribady, Haries. 2018. *Pengantar Metodologi Penelitian Linguistik*. Sambas: FKIP Universitas Tanjungpura.

Rabl, Christian. 2021. *NADI Volume 28 Tahun 2021*. Jakarta: DAAD Indonesia.

Schäffner, C. 2003. *Translation and Intercultural Communication: Similarities and Differences*. Birmingham: Aston University.

Supriatnoko & Qudsyiah, A. 2022. *Teknik Penerjemahan dalam Menerjemahkan Teks Resep Masakan*. *Epigram (e-journal)*. 19, 2 (Oktober, 2022), 198-205.

DOI: <https://doi.org/10.32722/epi.v19i2.5258>

Kemendikbud. 2024. Website Warisan Budaya Takbenda Indonesia. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=4215> (diakses pada 20 Mei 2024)